

Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah

Murni H. Sitanggang
Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Abstrak

Konsep kehendak bebas (*free will*) dalam kaitannya dengan karya penyelamatan Allah terhadap manusia yang berdosa merupakan bahan perdebatan yang tiada habisnya. Artikel ini memberikan perbandingan dari dua pandangan yang berbeda tentang kehendak bebas, yaitu Augustine dan Calvin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparasi dengan pendekatan kualitatif literatur. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah: kedaulatan ilahi tidak menghilangkan kehendak bebas manusia, sebaliknya, ketetapan Allah jangan dianggap sebagai penolakan (*overriding*) terhadap kehendak bebas manusia. Kedaulatan Allah tersebut jangan dipahami sebagai kuasa untuk membuat kita takut, melainkan hendaknya direspons dengan rasa aman, kepercayaan, terima kasih dan sukacita

Kata kunci: Augustine; Calvin; kedaulatan; kehendak bebas

PENDAHULUAN

Konsep kehendak bebas (*free will*) dalam kaitannya dengan karya penyelamatan Allah terhadap manusia yang berdosa merupakan bahan perdebatan yang tiada habisnya hingga kini. Di satu sisi, ada keyakinan yang sama bahwa Allah memang menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat bertanggung jawab secara moral dengan kemampuan untuk membuat keputusan moral. Namun di sisi lain, umat Tuhan juga percaya bahwa Allah memiliki kedaulatan untuk mengontrol segala sesuatu.¹

Bapa gereja, Augustine dari Hippo, dengan tegas menyatakan tanpa anugerah Tuhan, kehendak bebas manusia tidak dapat berbalik kepada Allah atau pun membuat kemajuan di dalam Tuhan.² Pendapat ini kemudian ditentang oleh Pelagius, seorang rahib Inggris, yang menyatakan natur manusia tidak memerlukan anugerah untuk memenuhi kewajibannya mematuhi hukum Tuhan.³ Manusia memiliki kehendak bebas yang dapat menghasilkan kebaikan sehingga dengan usahanya sendiri manusia dapat memperoleh keselamatannya.⁴ Maka, dimulailah perdebatan mengenai kehendak bebas manusia yang masih berlangsung hingga kini.⁵

¹ David dan Randall Basinger (ed.), *Predestination and Free Will* (Illinois: InterVarsity, 1991) 7. Bila yang lebih ditekankan adalah tanggung jawab manusia, maka Kekristenan akan berubah menjadi suatu legalisme, tanpa apresiasi terhadap keaktifan kuasa Tuhan dalam hidup kita. Sebaliknya, jika lebih menekankan pada kedaulatan Allah, maka Kekristenan terancam pada fatalisme, kehilangan penekanan terhadap ketaatan pada Allah dan pelayanan terhadap sesama ("Predestination and Free Will," <http://geneva.rutgers.edu/sic/christ>.)

² Norman L. Geisler (ed.), *What Augustine Says* (Grand Rapids: Baker, 1982) 163.

³ Dalam R. C. Sproul, *Willing to Believe* (Grand Rapids: Baker, 1998) 35.

⁴ Ibid.

⁵ Setelah Augustine dan Pelagius kemudian meninggal, perdebatan tentang kehendak bebas ini kembali terjadi saat penerus Augustine, John Calvin, berhadapan dengan Albert Pighius yang juga mengedepankan kehendak bebas manusia. Calvin bahkan menuliskan buku yang berjudul *The Bondage and Liberation of the Will* untuk menangkis tiga volume buku yang dikeluarkan oleh Pighius berjudul *The First Choice* tentang kehendak bebas manusia dalam menentukan keselamatannya. Meski kemudian era mereka berlalu, perdebatan tidak juga berhenti karena setelah Calvin meninggal, para pengikutnya (kemudian disebut Calvinis) harus

Penulis kemudian tertarik untuk mengkaji masalah kehendak bebas ini lebih lanjut karena menyadari dan menyetujui pendapat David dan Randall Basinger bahwa “*what we believe does (and should) affect how we live.*”⁶ Oleh sebab itu dalam paper ini penulis akan mengkaji topik kehendak bebas ini dari pandangan dua tokoh penting dalam sejarah gereja, yakni Augustine dan Calvin. Benarkah dalam konsep Augustine-Calvin sama sekali tidak ada ruang bagi kehendak bebas manusia sebagaimana yang dituduhkan oleh golongan yang menentang mereka, adalah pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam paper ini. Selain itu agar lebih komprehensif, penulis juga akan menganalisa berbagai kontroversi yang timbul dalam menanggapi topik mengenai kehendak bebas ini. Pandangan Augustine-Calvin dan berbagai respons yang muncul tersebut kemudian dievaluasi dan dianalisa agar dapat ditarik suatu penerapan yang praktis dalam kehidupan orang percaya di sepanjang zaman dari pengajaran mengenai kehendak bebas manusia dalam kaitannya dengan kedaulatan Allah ini.

Kehendak Bebas Dalam Teologi Augustine⁷

Gregory S. Neal mengatakan, “*Augustine concept of freedom cannot be addressed without also examining his understanding of sin and grace.*”⁸ Oleh sebab itu dalam merumuskan soteriologinya, Augustine mulai dengan menjelaskan keadaan manusia sebelum dan sesudah kejatuhan. Pada awalnya Tuhan menciptakan manusia baik adanya, tanpa cacat cela. Manusia tersebut juga diciptakan dengan kehendak yang bebas dan baik, secara sukarela melayani Tuhan dan dengan kepuasan yang besar.⁹ Oleh sebab itu Augustine menyatakan, “*the choice of the will, then, is genuinely free only when it is not subservient to faults and sins.*”¹⁰

Pada awal penciptaan manusia memiliki kemampuan untuk berdosa (*posse peccare*) dan juga kemampuan untuk tidak berdosa (*posse non peccare*). Kejatuhan manusia ke dalam dosa kemudian merusak kemampuan manusia untuk tidak berdosa (*posse non peccare*) sehingga yang dimiliki manusia hanyalah kemampuan untuk berdosa (*posse peccare*). Tidak ada paksaan bagi manusia untuk berdosa, melainkan oleh keinginannya

menghadapi perlawanan sengit dari Jacob Arminius, yang kemudian diteruskan oleh pengikutnya, kaum Arminian. Perdebatan ini merupakan perdebatan paling seru dan paling lama karena masih terus berlangsung hingga kini. Di satu sisi, kedaulatan dan provedensi Allah, yang sangat ditekankan oleh Augustine dan Calvin, memang merupakan suatu hal yang tidak mungkin ditolak. Namun pandangan mereka tersebut dianggap telah mengeliminasi kehendak bebas manusia sehingga timbullah berbagai pandangan yang mengkritik dan mencoba memperbaikinya.

⁶ Ibid, 8. Bagaimana orang percaya memandang hubungan antara kedaulatan ilahi dengan kebebasan manusia memiliki suatu hasil yang langsung dalam bagaimana mereka merespons berbagai isu dalam kehidupannya.

⁷ Augustine dilahirkan tahun 354 AD di Thagaste, Afrika Selatan. Pada usianya yang kesebelas ia dikirim untuk bersekolah di Madairus dimana ia kemudian menjadi akrab dengan literatur Latin sebagaimana juga kepercayaan dan praktek paganisme. Ayahnya, Patrisius, adalah seorang penyembah berhala sementara ibunya, Monica, seorang Kristen yang setia.

Meski terlahir sebagai seorang Kristen, Augustine malah lebih tertarik pada Manikheanisme. Masa mudanya dihabiskan dengan mengumbar hawa nafsu dan mengambil seorang perempuan untuk menjadi gundiknya selama 15 tahun, yang kemudian melahirkan seorang putra bernama Adeodatus.

Augustine sempat beralih haluan ke paham Neo-platonisme karena tidak beroleh kepuasan dari Manikheanisme, sebelum kemudian bertobat berkat doa ibunya. Roma 13:13 yang berbunyi, “Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan dkemabukan, jangan dalam percabulan dan bawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati,” menjadi ayat yang sangat berkesan padanya. Augustine memutuskan untuk meninggalkan hidup lamanya dan kemudian dibaptis bersama putranya oleh Uskup Ambrose tahun 387 di Milan. Sumber: “Augustine of Hippo,” <http://en.wikipedia.org/wiki>.

⁸ “Augustine’s Concept of Freedom: The Dynamic of Sin and Grace,” <http://www.revival.org/Writings>.

⁹ Sproul, *Willing to Believe* 52.

¹⁰ Augustine, *City of God*, trans. Henry Bettenson (London: Penguin, 1984) 14.11.

sendirilah manusia menjadi berdosa. “*But man willingly pervertid and justly condemned, and so begot preverted and condemned offspring.*”¹¹ Manusia diperbudak oleh dosa dan tidak dapat melepaskan diri darinya. Kehendak manusia setelah kejatuhan, menurut Augustine, menjadi sumber kejahatan dari pada sumber kebaikan.¹²

Augustine mendefinisikan kehendak bebas sebagai “*the ability to make voluntary decisions. Free from external constraint or coercion.*”¹³ Sebenarnya dalam konsep Augustine manusia dalam keberdosannya adalah bebas dan sekaligus terikat pada waktu yang bersamaan. Dia bebas untuk bertindak menurut keinginannya sendiri, tetapi keinginannya tersebut adalah jahat semata. Dasar dari pandangan ini disebabkan pada dasarnya Augustine membedakan antara *arbitrium* sebagai pilihan dan *voluntas* sebagai kehendak, dimana manusia memang memiliki *voluntas* tetapi hanya ketika manusia tersebut berpaling oleh anugrah kepada yang baik, yang membuat manusia tersebut memilih (*arbitrium*) yang baik.¹⁴

Dengan kejatuhannya manusia sebenarnya telah melakukan “bunuh diri.” Oleh sebab itu manusia yang “mati” tersebut tidak mungkin dapat menghidupkan dirinya sendiri. Augustine memakai analogi antara kematian biologis dan kematian spiritual. Manusia yang secara spiritual mati, tetap hidup secara biologis dan tetap manusia yang dapat membuat keputusan. Tetapi karena secara spiritual ia mati, pilihannya adalah rusak secara spiritual.¹⁵

Karena manusia yang berdosa tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan apa pun, maka manusia membutuhkan anugrah Allah untuk membebaskan dirinya dari belenggu dosa.¹⁶ Hal ini didasarkan Augustine pada Yohanes 8:36 “*Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka.*” Manusia tidak akan dapat memelihara hukum Allah dan melakukan pekerjaan baik apa pun tanpa anugrah.¹⁷ Anugrah tersebut Allah bekerja melalui kehendak bebas manusia dan bertindak atasnya hanya dengan membebaskan kehendak manusia dari ikatan terhadap dosa. Dengan demikian manusia tidak lagi diperbudak oleh hawa nafsu kedagingannya dan dimampukan untuk mempergunakan kehendak bebasnya untuk memilih yang baik dan kemudian hanya oleh anugrah, kehendak bebas dimampukan untuk bertindak dalam bagian yang baik.¹⁸ Penting untuk diingat bahwa anugrah tersebut diberikan atas dasar belas kasihan Allah yang tidak terbatas dan kebaikanNya yang tak patut sebenarnya diterima oleh manusia. Tidak ada apa pun dalam diri manusia yang melayakkannya untuk menerima anugrah tersebut.¹⁹ Takkan ada manusia yang dapat sampai pada keselamatan dengan usahanya sendiri. Allah harus terlebih dahulu mengaruniakan anugrahNya sehingga manusia dapat

¹¹ Ibid.

¹² Sproul, *Willing to Believe* 56.

¹³ Ibid. Dapat disebut juga sebagai “*self-activity*,” yang mengacu pada “*actions caused by the self, not to actions caused by external force.*”

¹⁴ J. K. S. Reid, “Introduction” dalam Calvin, *Concerning the Eternal Predestination of God*. Trans. J. K. S. Reid (Louisville: Westminster John Knox, 1997) 11. Sproul menyimpulkan pandangan Augustine tersebut sebagai berikut: “*in an ironic sense he is a slave to his own evil passions, a slave to his own corrupted will. This corruption greatly affects the will, but it does not destroy it as a faculty of choosing*” (dalam Sproul, *Willing to Believe* 63).

¹⁵ Ibid 64.

¹⁶ Augustine menyatakannya sebagai berikut: “*God gave it that true freedom, and now that it has been lost, through its own fault, it can be restored only by him who had the power to give it at the beginning.*” Lihat *City of God*, 14.11.

¹⁷ Dalam Geisler (ed.), *What Augustine's Says* 164-165.

¹⁸ Augustine dalam Benjamin Warfield, “The Theology of Grace,” <http://homepage.mac.com>.

¹⁹ Dalam merumuskan soteriologinya, Augustine sangat menekankan sekali konsep anugrah Allah. Penekanan ini meski memang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan, tampaknya juga dipengaruhi oleh latar belakang pertobatannya. Ia menyadari sepenuhnya hanya oleh kasih karunia Allah ia diselamatkan.

bertobat. Setelah manusia bertobat dan lahir baru, barulah ia memiliki kapasitas untuk memilih yang baik atau yang jahat karena kehendaknya telah dibaharui.

*If the man be holy he will make a holy use of it, and if he be corrupt he will make a sinful use of it; if he be essentially holy, he cannot (like God Himself) make a sinful use of his will ... and it is immediately evident, that, however abstractly free the "will" is, it is conditioned and enslaved in all its action by the character of the willing agent: a bad man does not cease to be bad in the act of willing, and a good man remains good even in his act and of choice.*²⁰

Anugrah tidaklah menghampakan kehendak bebas manusia, tetapi bekerja melaluinya dan juga bertindak atasnya hanya dengan membebaskan kehendak tersebut dari ikatan dosa. "... it is only by grace that free will is enabled to act in good part."²¹ Sebelum menerima anugrah Allah, dalam keberdosaannya manusia tidak dapat menginginkan Allah. Oleh sebab itu anugrahNya diperlukan tidak hanya untuk menolong manusia menginginkan Allah, tetapi juga untuk memastikan manusia tersebut menginginkanNya.²²

Kehendak Bebas Dalam Teologi Calvin²³

Sama seperti Augustine, Calvin juga menyoroti tentang kedaulatan ilahi dalam membicarakan tentang kehendak bebas manusia. Calvin bahkan acapkali mengutip pandangan Augustine dalam menerangkan topik ini. Menyadari kerusakan total yang dialami manusia oleh karena dosa, seperti juga Augustine, Calvin pun melihat adanya kebutuhan akan inisiatif ilahi untuk membebaskan manusia dari ikatan moralnya.²⁴ Manusia tidak dapat membebaskan dirinya dengan mengandalkan keinginan dagingnya sebab "... that man's natural gifts were corrupted by sin, and his supernatural gifts withdrawn ... Man, when he withdrew his allegiance to God, was deprived of the spiritual gifts by which he had been raised to the hope of eternal salvation."²⁵ Namun meski karunia-karunia supranatural ditarik oleh karena dosa, karunia-karunia natural (*reason and will*) tidaklah ditarik, tetapi dirusak oleh dosa.²⁶ Jika akal budi (*reason*) benar-benar ditarik atau dibinasakan, tentunya manusia tidak dapat lagi dibedakan dengan binatang. Demikian pula hanya dengan kehendak manusia, tidaklah binasa, tetapi terikat kepada rencana-rencana jahat sehingga tidak dapat berjuang mengejar kebenaran.²⁷

Calvin bersikukuh bahwa Allah memperbaiki atau bahkan menghancurkan kehendak manusia yang rusak tersebut dan menggantikannya dengan suatu kehendak yang

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Paul Helm, "The Augustinian-Calvinist View," dalam James K. Beilby and Paul R. Eddy (eds.), *Divine Foreknowledge* (Illinois: InterVarsity, 2001) 171.

²³ Calvin dilahirkan di Noyon, Prancis sebagai putra dari Gerard Cauvin dan Jeanne Lefranc.

Ayahnya yang seorang pengacara kemudian mengirimkan putranya yang berumur 14 tahun ke Universitas Paris untuk belajar tentang kemanusiaan dan hukum. Tahun 1532 Calvin memperoleh gelar Doctor of Laws. Tidak begitu jelas kapan tepatnya Calvin berubah haluan ke Protestan. Namun pada tahun 1536 ia mempublikasikan edisi pertama dari bukunya *Institutes of Christian Religion* yang fenomenal di Basel, Swiss. Dia kemudian pindah dan menetap di Genewa. Ia sempat diusir dari sana dan melayani sebagai pendeta di Strasbourg dari tahun 1538 sampai 1541 sebelum kembali ke Genewa dimana ia menetap sampai mati tahun 1564. Lihat "John Calvin," http://en.wikipedia.org/wiki/John_Calvin.

²⁴ Dalam Sproul, *Willing to Believe* 110.

²⁵ Calvin, *Calvin's Institutes of Christian Religion* (Grand Rapids: Associated Publisher and Authors, n.y.) 2.2.12. Hanya oleh anugrah Allah, maka manusia dibenarkan dan sama sekali bukan tergantung pada tindakan dan kebaikan manusia. Begitu Allah membenarkan manusia dengan mengampuninya dan membawanya kepada Kristus, maka manusia telah berada di jalan keselamatan.

²⁶ Ford Lewis Battles, *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin* (Grand Rapids: Baker, 1980) 93.

²⁷ Ibid.

baik dari dirinya. Oleh sebab itu Calvin menolak pendapat Chrysostom yang menyatakan anugerah tidak dapat melakukan apa pun tanpa kehendak, dan demikian pula sebaliknya.²⁸ Allah menyatakan kasih karuniaNya pada mereka yang dipilih dan mengaruniakan iman kemudian memperbaharui kehendak dan perbuatan orang-orang pilihan tersebut menjadi baik.²⁹ Calvin menegaskan pertobatan tersebut adalah kreasi dari roh yang baru dan hati baru dimana kehendak kita yang telah diperbaharui tersebut sepenuhnya berasal dari Allah, bukan dari diri kita sendiri.³⁰ Jadi, pemikiran Calvin tersebut dalam *Bondage and Liberation of the Will* mengenai kehendak bebas manusia diringkaskan dalam empat point:³¹ 1) kerusakan dari keseluruhan natur, didasarkan pada Roma 7:18 yang menyatakan “tidak ada yang baik pada dagingku,” dimana pikiran dari daging menjadi musuh terhadap Allah; 2) tidak ada persiapan manusia untuk memperoleh anugerah sebab seluruh pertobatan manusia berasal dari Allah; 3) keefektifan anugerah yang dinyatakan Calvin sebagai berikut:

It is entirely the work of grace and a benefit conferred by it that our heart is changed from a stony one to one of flesh, that our will is made new, and that we, created anew in heart and mind, at length will what we ought to will ... Likewise I determine that our will is effectively formed so that it necessarily follows the leadings of the Holy Spirit, and not that it is sufficiently encouraged to be able to do so if it wills.

4) ketekunan juga adalah pemberian Tuhan sehingga sepatutnya kita mewaspadai dua hal, yaitu: tidak membayangkan manusia dengan kekuatan yang ia miliki, bekerja sama dengan Allah ketika ia menaati arahan Roh Kudus dan tidak menyangka bahwa anugerah yang kemudian itu dibayarkan kepadanya itu sebagai suatu hadiah dengan pemikiran bahwa dengan menggunakan kehendaknya sebelumnya, ia patut mendapatkannya. Manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh keselamatan, kecuali yang diberikan kepadanya. Kalaupun manusia dapat sampai kepada Allah, itu dikarenakan Allah sendiri yang menarik manusia tersebut kepadaNya. Ini adalah karya ilahi menggerakkan kehendak manusia.

Setelah dibenarkan, kehendak manusia menjadi bebas, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh kedaulatan Allah.³² Kedaulatan Allah merupakan otoritas tertinggi dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Oleh karena itu kebebasan manusia tidak pernah membatasi kedaulatan Allah. Jikalau kedaulatan Allah ternyata dapat dibatasi oleh kebebasan manusia, maka itu berarti bukan Allah lagi yang berdaulat melainkan manusia.³³

²⁸ Calvin's *Institutes of Christian Religion* 2.3.7.

²⁹ Konsep pilihan juga merupakan salah satu pemikiran Calvin yang menimbulkan kontroversi. Dalam membahas soteriologinya, konsep pilihan yang merupakan central dan lebih dikenal secara luas sebagai doktrin predestinasi. Calvin berpendapat, “*God, by His eternal goodwill, which has no cause outside itself, destined those whom He pleased to salvation, rejecting the rest; those whom He dignified by gratuitous adoption, He illumined by His Spirit, so that they receive the life offered in Christ, while others voluntarily disbelieve, so that they remain in darkness of the light of life.*” Lihat bukunya *Concerning the Eternal Predestination of God*, p. 11.

³⁰ *Free will assents to God calling and exciting it ... [God] acts within, holds over hearts, moves our hearts, and draws us by the inclinations which he has produced in us.* Lihat J. Graham Miller, *Calvin's Wisdom* (Pennsylvania: Banner of Truth Trust, 1992) 121.

³¹ *The Bondage and Liberation of the Will* trans. G. I. Davies (Grand Rapids: Baker, 1996) 5. 351-353.

³² Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: SAAT, 1995) 35. Dengan kata lain, manusia bebas untuk melakukan apa yang baik dan tidak lagi berada di bawah “kebebasan” untuk melakukan yang jahat seperti sebelumnya.

³³ Ibid.

Kontroversi Seputar Kehendak Bebas

Konsep Augustine dan Calvin yang membatasi kehendak bebas manusia di bawah kedaulatan Allah tersebut kemudian mengundang reaksi yang menjadi perdebatan. Beberapa pandangan timbul untuk menyanggah pandangan Augustine dan Calvin yang sepertinya meniadakan kehendak bebas manusia. Berikut ini kita akan melihat berbagai perdebatan yang terjadi seputar topik kehendak bebas manusia yang telah mewarnai sejarah dan perkembangan doktrin gereja hingga kini.

Augustine versus Pelagius

Pelagius adalah seorang rahib Inggris yang menjadi lawan debat Augustine pada masa perkembangan gereja mula-mula. Bagi Pelagius, natur manusia tidak memerlukan anugrah dalam memenuhi kewajibannya mematuhi hukum Tuhan.³⁴ Dalam teologinya, Pelagius meyakini atribut tertinggi Allah adalah kebenaran dan keadilanNya. Allah Yang Benar dan Adil tersebut kemudian menciptakan segala sesuatu baik adanya. Demikian pula natur diciptakan bukan hanya baik, juga tidak dapat berubah secara esensial. Oleh sebab itu natur manusia tidak dapat dihancurkan dan tetap baik. Dosa bukanlah natur, melainkan suatu tindakan yang dapat dihindari sebagai hasil dari perangkap Setan dan godaan hawa nafsu. Dengan mempraktekkan kebaikan, maka daya pikat dosa tersebut dapat diatasi. Itu sebabnya tidak mustahil bagi manusia untuk tidak berdosa. Pandangannya ini didasarkan pada pemikiran bahwa Adam diciptakan dengan kehendak bebas dan kekudusan natural tertentu. Ketika ia kemudian berdosa oleh kehendak bebasnya, dosa tersebut tidaklah merusak naturnya. Dosa dan pelanggaran Adam tersebut tidaklah diwariskan kepada keturunannya, tetapi hanya berakibat pada dirinya sendiri. Bagi Pelagius, doktrin tentang pancaran dosa (*tradux peccati*) dan dosa asal (*peccatum originis*) adalah teori penghujatan yang berakar pada Manikheisme. Yang benar adalah: semua manusia diciptakan Allah dalam posisi yang sama dengan yang Adam nikmati sebelum ia jatuh. Namun kebiasaan manusia untuk berdosa dapat memperlemah kehendak bebasnya. Anugrah Allah kemudian menyediakan kebaikan, tetapi tidaklah esensial bagi manusia untuk memperolehnya. Tanpa anugrah pun manusia dapat menjadi baik. Anugrah Allah tersebut cocok dengan kebenaranNya. Pemberian anugrah tidak menambahkan keuntungan pada natur manusia, tetapi diberikan oleh Allah sesuai dengan kebaikan kita. Jadi, kesimpulannya anugrah tersebut dapat diusahakan.³⁵

Pemikiran Pelagius ini tentu saja mengundang kontroversi dan ditentang habis-habisan oleh Augustine, yang sangat menekankan anugrah Allah sebagai sesuatu yang hakiki dalam proses keselamatan manusia. Terlebih lagi pemikiran Pelagius tersebut menjadikan anugrah yang dinyatakan dalam penebusan Kristus menjadi sia-sia. Pandangannya yang menyatakan bahwa manusia dapat datang kepada Allah dengan usahanya sendiri ditolak oleh Augustine yang berpendapat: “*man can no more move or incline himself to bad than an empty glass can fill itself ... the initial work of divine grace by which the soul is liberated from the bondage of sin is sovereign and operative.*”³⁶ Keyakinan Pelagius bahwa dosa Adam hanya melukai dirinya sendiri dan tidak mempengaruhi umat manusia secara umum, sangat bertentangan dengan Alkitab.³⁷ Ditambah lagi dengan teorinya bahwa manusia dapat mengusahakan sendiri

³⁴ Dalam Sproul, *Willing to Believe* 35.

³⁵ Ibid 41.

³⁶ Dalam Sproul, “Augustine and Pelagius,” <http://www.leaderu.com/theology/augpelagius.html>.

³⁷ Rm. 5:12 dengan jelas menyatakan, “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.”

keselamatannya telah menjadikan karya Kristus hanyalah sebagai contoh teladan. Padahal doktrin penebusan Kristus lewat kematian dan kebangkitanNya merupakan pondasi dasar dari iman Kristen sesuai dengan 1 Korintus 15:14. Dengan pandangannya itu Pelagius telah menyerang tiang penyangga iman Kristiani sehingga akhirnya ia diekskomunikasikan oleh gereja. Tahun 431 sidang di Efesus mengutuk pandangan Pelagius dan pengikutnya, Coelestius.

Calvin vs Pighius

First Principles adalah *mágnus opus* Pighius yang ditulis untuk menanggapi *Institutes* Calvin. Buku ini terdiri dari tiga volume dimana volume yang kedua berjudul *Diligent and Lucid Exposition of the Controversies by Which the Faith and Religion of Christ are Being Disturbed*, membahas tentang kehendak bebas, natur, anugrah, dosa sama baiknya dengan pra-pengetahuan ilahi dan predestinasi; yang kemudian direspons balik oleh Calvin.³⁸ Dalam pandangan Pighius, pada dasarnya sementara keuntungan dari pemilihan tersebut ditawarkan pada semua orang, mereka yang jahat membinasakan diri mereka sendiri secara independen, lepas dari kehendak dan pimpinan Tuhan. Di sinilah letak perbedaan yang sangat mendasar antara Calvin dan Pighius, dimana Pighius meletakkan dasar keselamatan di luar lingkup kedaulatan Allah, sementara Calvin sangat menekankan kedaulatan Allah sebagai sumber segala sesuatu, termasuk keselamatan. Selain itu Calvin juga menentang pemikiran Pighius yang meyakini manusia memiliki kehendak bebas yang didefinisikannya sebagai “*autonomous or its own master, without doubt in the sense of doing whatever it does in such a way that it does not do it of necessity, but it is able not to do it.*”³⁹

Sebenarnya Calvin tidak menolak jika dikatakan kehendak manusia adalah bebas dalam pemahaman tidak sedang dipaksa atau secara paksa digerakkan oleh dorongan dari luar, tetapi digerakkan oleh kemauannya sendiri. Namun yang membuat kata “bebas” ini tidak dapat ia terima adalah orang cenderung berpikir tentang sesuatu yang berbeda saat mendengar istilah ini dipakai untuk kehendak bebas. Karena pada faktanya orang cenderung memakainya untuk menyatakan secara tidak langsung kemampuan dan kekuatan dari kehendak manusia. Itu sebabnya secara umum orang-orang berpandangan kehendak tersebut memiliki kebaikan dan kejahatan dalam kekuatannya sehingga dapat memilih salah satu di antaranya. Dalam pemahaman “bebas” yang demikian, Calvin menyatakan ketidaksetujuannya sebagai berikut:

*We deny that choice is free, because through man's innate wickedness it is of necessity driven to what is evil and cannot seek anything but evil. And from this it is possible to deduce what a great difference between necessity and coercion. For we do not say that man is dragged unwillingly into sinning, but that because his will is corrupt he is held captive under the yoke of sin and therefore of necessity wills in an evil way. For where there is bondage, there is necessity. But it makes a great difference whether the bondage is voluntary or coerced. We locate the necessity to sin precisely in corruption of the will, from which it follows that it is self-determined.*⁴⁰

³⁸ Sebenarnya Pighius bukan cuma menentang pengajaran Calvin saja, melainkan juga para reformator lainnya, seperti Martin Luther dan Philipp Melancton. Namun ia terlebih khusus menentang Calvin sebab menurutnya Calvin telah mengurus dengan seksama pembahasan tentang kehendak bebas manusia dan telah menyusun pemikirannya dengan lebih teratur dan sistematis dari pada yang lain (Calvin, *BLW* 1. 234).

³⁹ *Ibid*, 2. 279.

⁴⁰ Calvin, *BLW* 2. 280. Bagi Calvin kehendak manusia tidaklah bebas dalam pengertian otonomi seperti yang disarankan oleh Pighius, melainkan bebas di bawah otoritas kedaulatan ilahi.

Kelemahan mendasar dari teologi Pighius adalah ia seolah-olah meletakkan Allah dan manusia pada status yang sejajar dimana yang satu dapat menentang dan menggagalkan yang lain.

Calvinis vs. Arminian

Setelah Calvin meninggal tahun 1564, pengikutnya terus melestarikan teologinya dan kemudian disebut kaum Calvinis. Arminianisme kemudian muncul sebagai lawan yang tangguh bagi Calvinisme (sistem teologi yang dikembangkan oleh Calvinis), bahkan mungkin yang paling tangguh dibanding dengan lawan-lawan yang pernah dihadapi Calvin saat ia masih hidup. Padahal bila menilik dari sejarah, Arminianisme sebenarnya dipelopori oleh Jacob Arminius yang berasal dari kalangan Calvinis.⁴¹ Dalam hal kerusakan yang dialami oleh manusia karena kejatuhan ke dalam dosa, Arminius sepaham dengan Augustine dan Calvin.⁴² Pikiran manusia yang gelap dan pemberontakan dari hati membuat manusia secara moral tidak mampu (impoten). Kondisi tersebut hanya dapat dipulihkan oleh karya anugrah dari Roh Allah. Kehendak manusia tidak bebas untuk melakukan kebaikan apa pun, kecuali dibebaskan oleh Anak Allah melalui RohNya. Sampai sejauh ini pemikiran Arminius masih sejalan dengan Calvin dan Augustine.

Pada dasarnya titik tolak perbedaan pandangan antara Calvinis dan Arminius tersebut terjadi karena pandangan yang berlainan terhadap kehendak bebas manusia. Bagi Calvinis, kehendak bebas manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa tersebut tidaklah sepenuhnya bebas sehingga Allah harus terlebih dahulu bekerja dalam hidupnya menggerakkan ia untuk memilih Allah. Sedangkan bagi Arminius, manusia memiliki kemampuan untuk merespons atau pun menolak anugrah tersebut. “Bebas” bagi Arminius dan pengikutnya berarti “*free from previous determining causation*.”⁴³ Maka kehendak bebas berarti “*an independent and self-determining power by which we are enabled to make autonomous choices*.”⁴⁴ Sedangkan Calvinis memandang “kehendak bebas” dalam arti kemampuan

⁴¹ Arminius dilahirkan di Oudewater, Belanda pada tahun 1560. Awalnya ia bersekolah di Universitas Leiden dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Jenewa, di bawah bimbingan Theodore Beza, penerus Calvin di kota reformasi tersebut. Dengan menyusun kembali penekanan-penekanan Calvin, meski Beza sebagian besar tetap memakai isi dari teologi Calvin, ia juga mendistorsi spirit teologi tersebut. Mengingat Calvin telah berkonsentrasi pada hidup kita di dalam Kristus dengan predestinasi hanyalah sarana dengan jalan mana orang berdosa datang untuk menjadi “dalam Kristus,” Beza membuat predestinasi sebagai suatu prinsip yang mengontrol. Lihat Victor Shepherd, “Jacob Arminius,” <http://www.victorshepherd.on.ca/Heritage>.

Teologi Calvin yang disusun kembali oleh Beza tersebut kemudian dipertanyakan oleh Arnoldus Cornelisz dan Reynier Denteclock yang menerbitkan dokumen *Responsio ad Argumenta quaedam Bezae et Calvini ex Tractatu de Predestinatione in Cap. IX ad Romanos*. Seorang Professor di Francker, Martin Lydius, meminta Arminius mempelajari dokumen tersebut untuk membela doktrin supralapsarian Calvin yang dikembangkan oleh Beza. Namun ternyata Arminius kemudian menyadari adanya kelemahan paham tersebut yang seakan menjadikan Allah sebagai pencipta dosa dan kejahatan sehingga ia berbalik menentangnya dan memunculkan pandangannya yang kemudian dikenal sebagai paham Arminianisme. Lihat Michael Bryson, “Calvinism vs. Arminianism,” <http://www.michaelbryson.net/teaching/coun/calvinism>.

⁴² Sproul, *Willing to Believe* 125. Ia tidaklah setuju dengan teori tabula rasa Pelagianisme, yang menyatakan manusia pada dasarnya dilahirkan baik bagai kertas putih tanpa noda.

⁴³ R. K. McGregor Wright, *No Place for Sovereignty* (Illinois: InterVarsity, 1996) 44.

⁴⁴ Ibid. Pandangan ini didasarkan oleh pemahamannya bahwa karya regenerasi (kelahiran baru) dan iluminasi tidaklah selesai pada satu momen, tetapi meningkat dari waktu ke waktu. Permulaan dari karya anugrah tersebut disebutnya sebagai *preventing grace* atau *prevenient grace*, yang menunjuk pada anugrah yang datang sebelum pertobatan dan dimana padanya pertobatan tersebut bergantung. Dengan demikian pertobatan tersebut berjalan secara progresif, tidak berhenti pada suatu titik sebagaimana diungkapkannya “*this work [of salvation] cannot be effected without two parties: One, from whom it may come; The Other, to whom or in whom it may be [wrought]. God is the Author of salvation: Free Will is only capable [tantum capere] of being saved. No one, except God, is able to bestow salvation; and nothing except Free Will, is capable of receiving it* (dalam Sproul, *Kaum Pilihan Allah* 46). *Prevenient grace* yang dimaksud oleh Arminius tidak mencegah keselamatan itu terjadi, tetapi penting “datang sebelum” keselamatan.

untuk memilih apa yang dikehendaki.⁴⁵ Menurut Jonathan Edwards, seseorang tidak hanya bebas untuk memilih apa yang ia kehendaki, tetapi ia harus memilih apa yang ia kehendaki agar supaya dapat memilih.⁴⁶ R. C. Sproul menerangkannya dengan ringkas sebagai berikut: “pilihan-pilihan itu ditentukan oleh keinginan-keinginan kita. Pilihan-pilihan itu tetap menjadi pilihan kita sebab pilihan-pilihan itu dimotivasikan oleh keinginan kita sendiri. Ini adalah apa yang kita sebut dengan “penentuan secara mandiri,” yang merupakan esensi dari kebenaran.”⁴⁷

Calvinis menuding Arminius mengembangkan konsep keselamatan yang tidak lagi bersumber pada anugrah Allah, tetapi kepada usaha manusia.⁴⁸ Dalam hal ini sebenarnya Arminius tidak pernah bermaksud menyatakan adanya kemungkinan keselamatan terpisah dari anugrah. Dia juga berusaha dengan hati-hati untuk menempatkan fungsi intelektual dari jiwa pertama-tama sebelum kehendak, afeksi dan “kekuatan” lain dalam tiap pernyataannya mengenai dosa dan penebusan. Arminius selalu menegaskan kecakapan dari pilihan bebas manusia tidak dapat dimulai atau pun sempurna tanpa anugrah.⁴⁹ Pertanyaan yang kemudian ditimbulkan oleh teologi Arminius adalah bagaimana ia dapat meyakini keselamatan oleh anugrah, sedangkan pada saat yang bersamaan ia tampak bagi kaum Reformed mengajarkan suatu pandangan sinergis dalam keselamatan. Jawabannya adalah karena meski Arminius meyakini anugrah tersebut mendahului keselamatan, anugrah tersebut dapat ditolak, suatu hal yang sangat ditentang oleh Calvinisme, yang beranggapan anugrah tersebut tidak dapat ditolak.⁵⁰

Setelah Arminius meninggal, pandangannya dikembangkan dan disistematiskan oleh Simon Episcopus dan Jan Uytenbogaert. Di bawah kepemimpinan mereka pengikut Arminius (disebut Arminian) di tahun 1610 menyusun pandangan mereka dalam lima artikel yang disebut *Arminian Articles of Remonstrance* yang isinya mengajukan 5 point, yang berbunyi:

*(1) God's decree of election and his decree of reprobation are conditional upon foreknown faith, or lack of it. (2) Christ 'dead for all men and for every man, so that he merited reconciliation and forgiveness of sins for all ... yet so that no one actually enjoys the forgiveness of sins except the believer.' (3) Regeneration by the Holy Spirit is necessary to salvation. (4) Grace is resistible. (5) The final perseverance of believers can neither be denied, nor positively asserted.*⁵¹

⁴⁵ Sproul, *Kaum Pilihan Allah* 46.

⁴⁶ Dalam Sproul, *Kaum Pilihan* 46. Dengan kata lain, setiap pilihan adalah bebas dan setiap pilihan telah ditentukan. Meski pilihan tersebut telah ditentukan, tetap dikatakan kehendak tersebut adalah bebas sebab kata “ditentukan” tersebut tidak berarti adanya paksaan dari luar yang memotivasi suatu kehendak, tetapi menunjukkan kepada motivasi atau keinginan di dalam diri seseorang.

⁴⁷ Sproul, *Kaum Pilihan* 47.

⁴⁸ Bahkan Arminianisme seringkali disalahmengerti dan dianggap bersumber pada Pelagianisme karena mengagungkan konsep kehendak bebas manusia. Padahal keduanya tidaklah sama. Tidak seperti Pelagianisme yang menolak doktrin dosa asal dan menganggap anugrah bukanlah sesuatu yang esensial bagi keselamatan manusia, Arminianisme mengakui kerusakan total manusia dan pentingnya anugrah dalam keselamatan.

⁴⁹ Dalam Richard Muller, “The Priority of the Intellect in the Soteriology of Jacob Arminius,” *Westminster Theological Journal* (Spring 1993) 65.

⁵⁰ Ibid, 67. Yang dimaksud Arminius di sini bukanlah mengenai tingkatan atau kecukupan dari anugrah tersebut, melainkan mengenai operasinya sebab Alkitab menyatakan ada banyak orang yang pada faktanya menentang Roh Kudus dan menolak anugrah yang ditawarkan pada mereka. Lihat A. Skevington Wood, “The Declaration of Sentiments: the Theological Testament of Arminius,” *Evangelical Quarterly* (April 1993) 124.

⁵¹ Alan F. P. Sell, *The Great Debate* (Grand Rapids: Baker, 1983) 13.

Kubu Calvinis menanggapi Remonstrant dalam suatu dokumen yang dikenal dengan *Canon of Dort*, yang mendeklarasikan apa yang kita kenal sekarang sebagai teologi TULIP (*Total Depravity-Unconditional Election-Limited Atonement-Irresistible Grace-Perseverance of the Saint*).⁵²

Sebagai suatu sistem teologi, Arminianisme pada dasarnya mencoba menjembatani antara pandangan supralapsarianisme dari Beza, yang mengajarkan Allah menginginkan kejatuhan manusia dengan tujuan menyempurnakan ketetapanNya, dengan pandangan Pelagius yang mengingkari dosa asal dengan tidak memandang anugerah sebagai hal yang perlu bagi keselamatan. Harus diakui Alkitab sendiri mencatat manusia harus hidup sesuai dengan kepercayaannya dan bertanggung jawab atas imannya. Kelemahan dari Arminianisme adalah adanya kontradiksi yang serius dalam pandangannya dimana di satu sisi meyakini predestinasi dan anugerah. Sementara di sisi yang lain mengingkarinya dengan meyakini keduanya adalah kondisional berdasarkan kehendak bebas manusia.⁵³

PEMBAHASAN

Pada dasarnya pandangan Augustine dan Calvin mengenai kehendak bebas adalah saling melengkapi. Bisa dikatakan Augustine yang meletakkan dasar yang kemudian dilanjutkan oleh Calvin dan kemudian berkembang lagi menjadi apa yang kita kenal sekarang sebagai Calvinisme. Berbagai kontroversi, yang sudah kita bahas sebelumnya, muncul karena ketidakpuasan terhadap konsep Augustine-Calvin (selanjutnya akan disebut dengan Calvinisme) yang dianggap memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, Calvinisme di satu sisi berhasil mengedepankan kedaulatan ilahi, namun tidak memberi pandangan yang memuaskan dalam mengaitkannya dengan kehendak bebas dan tanggung jawab manusia.⁵⁴ Komplain yang lebih jauh terhadap Calvinisme adalah pada efeknya yang dianggap memimpin kepada kelesuan penginjilan dan antinomianisme.⁵⁵ Calvin dan Calvinisme dianggap telah mengeliminasi kehendak bebas manusia dalam teologinya.

Kedua, kelemahan dari teologi Calvin dalam pembahasan mengenai kehendak bebas manusia ini adalah karena mengarah pada “*double election*” atau disebut juga “*reprobation*,” yang mengajar Allah dalam kekekalanNya di masa lampau telah memilih segolongan manusia untuk diselamatkan dan golongan lain untuk dihukum. Calvin sendiri mengajarkan doktrin ini dan menyebutnya sebagai “*a terrible doctrine*.”⁵⁶ Konsep Calvinisme dianggap lalai dalam menekankan aspek kasih Allah sebagaimana diungkapkan

⁵² Lewis Loflin, “Arminianism, an Overview,” <http://www.sullivan-country.com>. Kaum Calvinis kemudian menangani saudara-saudara mereka kaum Arminian dengan keras dimana sekitar 200 orang dicabut dari posisinya, 80 orang dibuang dari negeri mereka sementara mereka yang terus melayani dikirim ke penjara. Seorang professor Lutheran di Wittenberg yang prihatin melihat hal ini menulis “... *In this controversy, the Calvinist showed so much heat, that by a hasty decree of that synod, they condemned the Arminians and their doctrines, without allowing them to make any defense, depriving them of the exercise of their religion, and banishing their most eminent ministers from their country forever. Was not that a very brotherly proceeding? If they thus treated such who differed from them in one article, namely predestination, what must we expect who differ from them in so many?*”

⁵³ Sumber kekeliruan Arminian adalah saat meletakkan posisi kehendak bebas manusia sebagai penentu. Dengan menjadikan kehendak bebas manusia sebagai otoritas tertinggi tentunya mengancam kedaulatan Allah, padahal inti ajaran Kristen adalah Allah yang berdaulat di atas segala sesuatu. Penulis berpendapat pandangan Otto Heick perlu dipertimbangkan ketika ia menggambarkan Arminianisme sebagai “*an oxymoron, an “absolute conditionalism:” God in his decree is conditioned by man’s free will-man in his search for salvation is conditioned by God’s grace.*”

⁵⁴ Phillip Schaff menanggapi perdebatan antara doktrin kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia tersebut dengan menyatakan “*if one important truth is pressed to the exclusion of another truth of equal importance, it becomes an error, and loses its hold upon conscience*” (dalam Larry Taylor, “Calvinism vs. Arminianism,” <http://www3.calvarychapel.com/library>).

⁵⁵ Sell, *The Great Debate* 23. Menurut M. E. Manton dalam *A Dictionary of Theological Terms* (London: Grace Publication Trust, 1996) p. 14, antinomianisme adalah pandangan yang meyakini orang percaya tidak perlu lagi memelihara perintah-perintah Tuhan sebab Ia telah membenarkan mereka oleh iman sehingga orang percaya dapat hidup “berlawanan dengan hukum.”

⁵⁶ Ibid. Larry Taylor mengkritik doktrin ini dengan menyatakan “... *every passage of the Bible that deals with election deals with it in the context of salvation, not damnation. No one is elect for hell. The only support for such a view (which John Calvin did teach) is human logic, not Biblical revelation.*”

James Orr sebagai berikut, “*Calvin exalts the sovereignty of God, and this is right. But he errs in placing his root-idea of God in sovereign will rather than in love. Love is subordinated to sovereignty, instead of sovereignty to love ...*”⁵⁷

Sebenarnya bila berbicara mengenai kedaulatan ilahi maupun kehendak bebas manusia, penulis berpendapat pada dasarnya keduanya masuk akal dan sama-sama didukung oleh Alkitab. Rasul Paulus dalam Efesus 1:5 dengan jelas menyatakan bagaimana Tuhan telah menentukan dari semula (*predestinated*) orang-orang pilihan untuk menjadi anak-anakNya.⁵⁸ Akan tetapi dalam Filipi 2:12, Paulus juga memberikan perintah yang jelas bagi orang percaya untuk tetap mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar. Yakobus 2:17 pun dengan jelas menandakan bahwa iman tanpa disertai perbuatan, pada hakekatnya adalah mati.⁵⁹ Dari ketiga ayat tersebut jelaslah bahwa sesuai Alkitab keduanya saling terkait dan yang satu hendaknya tidak meniadakan yang lain. Menanggapi tuduhan Calvinisme telah meniadakan kehendak bebas manusia, Steven B. Cowan menjawab sebenarnya kesalahpahaman yang terjadi bukanlah pada pengajaran Calvinisme, melainkan pada pemahaman mengenai natur dari kehendak bebas itu sendiri.⁶⁰ Calvinisme menolak pandangan Arminianisme dan pandangan non-Calvinis lainnya yang menyatakan bila seseorang dikatakan memiliki kehendak bebas itu berarti ia harus mampu untuk memilih dari kecenderungan yang netral, tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Calvinisme keberatan terhadap pandangan ini sebab jika pandangan ini benar, maka itu berarti manusia sebenarnya sama sekali tidak dapat memilih.⁶¹

Agar konsep kehendak bebas manusia dapat harmonis dengan konsep kedaulatan Allah, Edwards kemudian mendefinisikan kehendak bebas tersebut sebagai “*the power to choose what one wants.*”⁶² Jadi, yang ditekankan adalah “*a person actually chooses that to which his desires incline him.*”⁶³ Dengan demikian Calvinisme sama sekali tidak menghilangkan unsur kehendak bebas manusia.

Agar lebih jelas dalam membahas kaitan antara kedaulatan ilahi dan kehendak bebas manusia ini, ada baiknya kita menengok lagi pada pandangan Augustine yang membedakan antara *arbitrium* sebagai pilihan dan *voluntas* sebagai kehendak. Calvin pun mengembangkan konsep ini lebih lanjut dengan membedakan antara pilihan bebas (*liberum arbitrium*) dengan kehendak bebas (*libera voluntas*), bebas dari dosa dan bebas dari paksaan. Keduanya perlu ditinjau dari perspektif yang berbeda, yaitu perspektif Allah dan manusia dimana dari perspektif Allah sebagai Hakim-yang berkaitan dengan doktrin Calvin tentang pilihan dan pembenaran-kita dapat melihat penyangkalan absolut terhadap pilihan bebas (kemampuan untuk memilih antara baik dan benar) dan penyangkalan terhadap kebebasan dari dosa.⁶⁴ Di lain pihak, dari perspektif manusia-yang tampak dalam konsep providensi yang dikembangkan Calvin-yang dapat kita lihat adalah penegasan

⁵⁷ Dalam Sell, *The Great Debate* 22.

⁵⁸ Lihat juga Yoh. 6:65; Kis. 13:48; 26:18; Rm. 8:29-30; Kol. 1:12

⁵⁹ Lihat juga Mat. 5:16; Rm. 12:2; 1Kor. 7:17; 15:58; Gal. 6:9; 2Tes. 2:15-17

⁶⁰ “Common Misconception Regarding Calvinism,” *Journal of the Evangelical Theological Society* (June 1990) 193.

⁶¹ Ibid. Ide semacam ini menurut Edwards justru bertentangan dengan hukum sebab-akibat karena mendalilkan suatu akibat tanpa alasan yang cukup untuk akibat tersebut. John Feinberg pun berpendapat apabila suatu pilihan dapat dibuat maka pilihan tersebut akan dibuat secara sewenang-wenang dan oleh sebab itu tanpa signifikansi moral.

⁶² Ibid, 194.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Mary Potter Engel, *John Calvin's Perspectival Anthropology* (n.c: American Academy of Religion, 1988) 144. Dari perspektif absolut Allah sebagai Penebus, pilihan bebas (*liberum arbitrium*) benar-benar hilang setelah kejatuhan. Namun dari perspektif relatif manusia, kehendak (*voluntas*) adalah karunia yang tidak dapat hilang dari Pencipta, yang tetap ada bahkan setelah kejatuhan.

kehendak sebagai kehendak bebas, yang bebas dari paksaan.⁶⁵ Dengan demikian pandangan Augustine-Calvin (Calvinisme) dalam hal ini tidaklah ambigu atau pun paradoks. Dan juga tidaklah berat sebelah atau terlalu menekankan pada kedaulatan Allah sehingga mengabaikan kasih Allah. Kedaulatan Allah yang ditunjukkannya dalam pemeliharaanNya terhadap seisi dunia ini merupakan bukti kasih Allah. Oleh sebab itu lebih baik kita memahami providensi Allah bukan sebagai kuasa, melainkan sebagai kebaikan (*righteousness*). Kebebasan dan kuasa Allah tidaklah dibatasi oleh apa pun yang di luar diriNya, bahkan kebebasan manusia sekali pun, tetapi oleh kebaikan, kebijaksanaan, keadilan dan kasihNya.⁶⁶

Namun terlepas dari perdebatan mengenai doktrin reprobasi, yang tidak mungkin dibahas dalam paper yang singkat ini, Augustine dan Calvin adalah benar dalam hal ini ketika menyatakan manusia yang telah jatuh tersebut telah kehilangan kehendak bebas untuk memilih yang baik sebab kecenderungan hatinya adalah jahat semata-mata.⁶⁷ Hal ini dilukiskan Paulus dengan jelas dalam Roma 7:18, “Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik.” Dan memang tidak mungkin manusia yang telah rusak tersebut kemudian dapat memilih untuk percaya kepada Allah kalau Allah tidak terlebih dahulu mengaruniakan anugerahNya ke dalam hidup manusia. Kedaulatan Allahlah yang memegang kendali dalam karya keselamatan manusia, bukan pilihan manusia sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 2:8, yang menyatakan kita diselamatkan oleh kasih karunia, bukan karena hasil usaha kita. Kehendak bebas manusia adalah berada di bawah otoritas ilahi, bukan di atasnya. Akan tetapi bukan berarti manusia tidak lagi mengerjakan keselamatannya, melainkan setiap orang percaya dituntut untuk memberikan buah-buah yang nyata sebagai bukti pembenarannya sebab kita diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik (Ef. 2:10).

KESIMPULAN

Pertanyaan yang kemudian timbul dalam hal ini adalah: apakah kedaulatan ilahi membuat perbedaan dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana kita menerapkannya? Jawaban pertanyaan ini sederhana saja: kita harus memfokuskan diri pada sifat ketergantungan dan ketaatan dimana dari padanya perencanaan yang Alkitabiah dan bertanggung jawab harus dikerjakan. “*By dependence we acknowledge our reliance on God to guide us in our planning, even though we will want to use all human means at our disposal as we make our plans.*”⁶⁸ Kita dituntut untuk taat dan mengarahkan seluruh rencana kita kepada kemuliaan Tuhan sesuai dengan 1Kor. 10:31.

Mengakui kedaulatan Allah bukan berarti menghilangkan tanggung jawab kemanusiaan kita. Bagaimana pun penulis mengakui kebenaran ucapan Taylor bahwa “*election in God’s side, free will is our side.*”⁶⁹ Diperlukan keseimbangan di sini.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid, 132. Namun pandangannya ini meninggalkan ruang bagi ketidaksesuaian antara kehendak dan kebebasan manusia sebab kebutuhan terhadap kepedulian yang berhubungan dengan kebapaan tidaklah ekuivalen dengan paksaan dari kekuatan yang tidak memihak. Argumen Calvin dalam hal ini lemah dan terlalu sederhana. Calvin sendiri mengakui cara dimana keduanya berhubungan masih tersembunyi bagi kita. Oleh sebab itu yang terbaik yang dapat kita lakukan adalah meyakini ketidakterpisahan keduanya.

⁶⁷ Augustine dan Calvin sangat menekankan tentang kerusakan total manusia dalam soteriologinya. Pada dasarnya Alkitab memang menyatakan setelah kejatuhan manusia kedaulatan dalam dosa, manusia berada di bawah belenggu dosa. Roma 3:10 sendiri mencatat “tidak ada yang benar, seorang pun tidak.”

⁶⁸ Jerry Bridges, “Does Divine Sovereignty Make a Difference in Everyday Life?” dalam Thomas R. Schreiner and Bruce A Ware (eds.), *The Grace of God, the Bondage of the Will* (Grand Rapids: Baker, 1995) 204.

⁶⁹ “Calvinism vs. Arminianism,” <http://www3.calvarychapel.com/library>.

*Justification by faith does not mean that after man has this imputed righteousness given to him that he can now stay in his sin. Rather, it means he has been released from sin to pursue righteousness and righteous living. The justified sinner does not cease to be a sinner, but he is now a regenerated sinner who is able to work to please God, not for justification, but for sanctification.*⁷⁰

Oleh sebab itu pada dasarnya antinomianisme sama sekali tidak ada dalam konsep Calvin sebagaimana ditegaskan oleh Calvin, “*we never dream of faith destitute of good works*” and that “*you cannot possess Him [Christ] without becoming a partaker of His sanctification.*”⁷¹ Pada perkembangannya kemudian Calvinisme mengajarkan bahwa Allah bekerja secara progresif dalam kehidupan orang-orang pilihan untuk membuat mereka semakin menyerupai Kristus.⁷²

Namun tetap harus diingat pengudusan tersebut juga adalah karya dari Roh Kudus. Aturan dasarnya adalah jelas bahwa: *pertama*, orang berdosa yang dibenarkan bukanlah milik dirinya, melainkan milik Tuhan. *Kedua*, pengharapan manusia bukanlah terletak pada kehendak bebasnya sebab tanpa campur tangan Tuhan tidak mungkin terjadi perubahan yang menyelamatkan.⁷³ *Ketiga*, mempercayai kedaulatan Allah dalam tiap hal di hidup kita tidak boleh membuat kita bertindak tidak bijaksana atau tidak bertanggung jawab sebab Alkitab telah berulang kali mengajarkan tanggung jawab kita untuk bertindak bijaksana.⁷⁴

Jadi, penting untuk disadari meski kedaulatan ilahi tidak menghilangkan kehendak bebas manusia, bukan berarti kehendak bebas tersebut tidak termasuk pada ketetapan Allah (*God's foreordination*). Sebaliknya, ketetapan Allah jangan dianggap sebagai penolakan (*overriding*) terhadap kehendak bebas manusia.⁷⁵ Kedaulatan Allah tersebut jangan dipahami sebagai kuasa untuk membuat kita takut, melainkan hendaknya direspons dengan rasa aman, kepercayaan, terima kasih dan sukacita.⁷⁶

REFERENSI

- A. Skevington Wood, “The Declaration of Sentiments: the Theological Testament of Arminius,” *Evangelical Quarterly* (April 1993) 124.
- Augustine. *City of God*. Trans. Henry Bettenson. London: Penguin, 1984.
- Basinger, David dan Randall Basinger (ed.). *Predestination and Free Will*. Illinois: InterVarsity, 1991.
- Battles, Ford Lewis. *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Benjamin Warfield, “The Theology of Grace,” <http://homepage.mac.com>.
- Best, W. E. *Free Grace Versus Free Will*. Houston: WEBBMT, 1977.
- Calvin, John. *Calvin's Institutes of Christian Religion*. Grand Rapids: Associated Publisher and Authors, n.y.
- _____. *The Bondage of the Liberation of the Will*. Trans. G. I. Davies. Grand Rapids: Baker, 1996.
- _____. *Concerning the Eternal Predestination of God*. Trans. J. K. S. Reid. Louisville: Westminster John Knox, 1997.

⁷⁰ Matthew McMahon, “The Reformed Theology of John Calvin,” <http://www.apuritansmind.com>.

⁷¹ *Institutes* 3.16.1

⁷² Cowan, “Common Misconception” 193.

⁷³ Walter J. Chantry, “Man’s Will-Free Yet Bound,” <http://www.monorgism.com/thethreshold/articles>.

⁷⁴ Bridges, “Does Divine Sovereignty Make a Difference” 207.

⁷⁵ W. E. Best, *Free Grace Versus Free Will* (Houston: WEBBMT, 1977) 52.

⁷⁶ Engel, *John Calvin's Perspectival Anthropological* 132.

Engel, Mary Potter. *John Calvin's Perspectival Anthropology*. N.c: American Academy of Religion, 1988.

Geisler, Norman L. (ed.). *What Augustine Says*. Grand Rapids: Baker, 1982.

Gregory S. Neal, "Augustine's Concept of Freedom: The Dynamic of Sin and Grace," <http://www.revival.org/Writings>.

Helm, Paul. "The Augustinian-Calvinist View," dalam James K. Beilby and Paul R. Eddy (eds.). *Divine Foreknowledge*. Illinois: InterVarsity, 2001.

Jerry Bridges, "Does Divine Sovereignty Make a Difference in Everyday Life?" dalam Thomas R. Schreiner and Bruce A Ware (eds.). *The Grace of God, the Bondage of the Will*. Grand Rapids: Baker, 1995.

Larry Taylor, "Calvinism vs. Arminianism," <http://www3.calvarychapel.com/library>.

Lewis Loflin, "Arminianism, an Overview," <http://www.sullivan-country.com>.

Matthew McMahon, "The Reformed Theology of John Calvin," <http://www.apuritansmind>.

Michael Bryson, "Calvinism vs. Arminianism," <http://www.michaelbryson.net/teaching>.

Miller, J. Graham. *Calvin's Wisdom*. Pennsylvania: Banner of Truth Trust, 1992.

R. C. Sproul, "Augustine and Pelagius," <http://www.leaderu.com/theology/augpelagius.html>.

Richard Muller, "The Priority of the Intellect in the Soteriology of Jacob Arminius," *Westminster Theological Journal* (Spring 1993) 65.

Steven B. Cowan, "Common Misconception Regarding Calvinism," *Journal of the Evangelical Theological Society* (June 1990) 193.

Sproul, R. C. *Willing to Believe*. Grand Rapids: Baker, 1998.

_____. *Kaum Pilihan Allah*. Malang: SAAT, 1995.

Sell, Alan F. P. *The Great Debate*. Grand Rapids: Baker, 1983.

Victor Shepherd, "Jacob Arminius," <http://www.victorshepherd.on.ca/Heritage>.

Wright, R. K. McGregor. *No Place for Sovereignty*. Illinois: InterVarsity, 1996.

Walter J. Chantry, "Man's Will-Free Yet Bound," <http://www.monorgism.com/thethreshold>.

"Augustine of Hippo," http://en.wikipedia.org/wiki/Augustine_of_Hippo.

"John Calvin," http://en.wikipedia.org/wiki/John_Calvin.

"Predestination and Free Will," <http://geneva.rutgers.edu/sic/christianity/predest.html>.